

Makna Filosofis pada Busana Pengantin Wanita Tradisional Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang

Annisah Fitriani Tanjung¹, Yuliarma²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang

e-mail: anisafitriatanjung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna filosofis busana pengantin wanita tradisional suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu ketua adat suku Rejang, induk inang dan budayawan. Teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa, 1) *Baju kurung tabur (kurung nyawe)* bermakna keindahan; 2) *Kain songket* bermakna kebijaksanaan; 3) *Sunting beringin* bermakna beratnya beban yang akan ditanggung wanita saat menjadi istri dan ibu; 4) Motif *mato ponoi* bermakna harapan berhasil dalam kehidupan; 5) Tusuk *burung-burung* bermakna seorang wanita sudah mendapatkan tempat kehidupan; 6) *Pita-pita* bermakna kemakmuran; 7) Kalung *bandoak* bermakna kehidupan berumah tangga perlu adanya uang; 8) *Ke'is* (keris) bermakna senjata dalam menjaga diri; 9) *Selop* bermakna wanita harus menjaga serta merahasiakan kehidupan berumah tangganya.

Kata kunci: *Busana Pengantin, Kepahiang, Makna Filosofi, Suku Rejang,*

Abstract

This study aims to describe the philosophical meaning of traditional bride fashion of the Rejang tribe in Kepahiang Regency. Using qualitative research methods that produce descriptive data. Data collection techniques include interviews, observations and documentation. The research informants are the traditional heads of the Rejang tribe, the host mother and the culturalist. Data analysis techniques with reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that, 1) *Kurung tabur* clothes (*kurung nyawe*) means beauty; 2) *Songket* cloth means wisdom; 3) *Sunting Beringin* means the weight of the burden that women will bear when they become wives and mothers; 4) The *mato ponoi* motif means the hope of succeeding in life; 6) *Burung-burung* means that a woman has already gained a place of life; 7) *Pita-pita* mean prosperity; 8) *Bandoak* necklace meaning that domestic life needs money; 9) *Ke'is* (kris) means a weapon in self-preservation; 10) *Selop* means that women must take care of and keep their home life a secret.

Keywords: *Bridal Dress, Kepahiang, Philosophical Meaning, Rejang Tribe,*

PENDAHULUAN

Salah satu suku di Kabupaten Kepahiang yang memiliki kebudayaan yang memukau adalah suku Rejang. Suku Rejang atau biasa disebut *Tun Jang* merupakan salah satu suku tertua di Pulau Sumatra yang menduduki sebagian besar wilayah di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang memiliki berbagai macam kebudayaan yang dibalut dengan prosesi tradisi untuk memuliakan adat istiadatnya. Salah satu prosesi tradisi yang ada di suku Rejang adalah *bimbang balai* atau *bimbang kejei*. *Bimbang balai* atau *bimbang kejei* merupakan salah satu jenis upacara perkawinan atau pernikahan yang diselenggarakan dalam satu bangunan balai adat atau yang dibiasa dikenal dengan sebutan balai panjang yang masih berlaku sampai

sekarang (Husin, 1989:121). Dalam upacara *kejei* tuan rumah (*puko kerjo*) dilaksanakan ritual khusus dilengkapi dengan sesajian yang dipersiapkan sebelum acara *bekejei* (Faizir, 2020:).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *bimbang balai* atau *bimbang kejei* adalah upacara perkawinan yang dilaksanakan atas kemampuan yang diselenggarakan pada suatu bangunan balai adat yang disebut dengan balai Panjang lengkap dengan sesajian yang dipersiapkan oleh tuan rumah sebelum *bimbang balai* atau *bimbang kejei* dilangsungkan.

Dalam prosesi *bimbang balai* atau *bimbang kejei* terdapat prosesi tata rias pengantin yang dilakukan oleh juru rias. Dalam upacara tersebut mencerminkan jenis-jenis tata busana pengantin yang dikenakan dalam upacara perkawinan. Terdapat pula berbagai macam alat dan perlengkapan upacara yang mengandung makna filosofi yang perlu diinventarisasikan (Husin, 1989:121).

Makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud atau sesuatu yang terkandung mengenai pembicaraan penulis (Suhardi, 2012). Sedangkan menurut Titus (1959:32), filosofi adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti kata-kata. Filosofis merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan dijabarkan dalam bentuk mendasar.

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa makna filosofis adalah sesuatu yang terkandung atau yang berkaitan dengan pembicaraan penullis serta pemikiran manusia secara kritis yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan. Pada busana pengantin tradisional suku pada umumnya mengandung pesan-pesan budaya dan nilai-nilai.

Namun, pada masa sekarang kurangnya literatur, dokumentasi, buku yang mengkaji tentang makna filosofi, serta sosialisasi yang kurang meluas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna filosofi busana pengantin wanita tradisional suku Rejang di Kabupaten Kepahiang.

METODE

Menggunakan Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian adalah ketua adat suku Rejang, induk inang, budayawan, sejarawan, dan pemilik usaha pelaminan. Selanjutnya, keaslian data dilakukan dengan triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu pada tanggal 14 November-14 Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi wawancara dan dokumentasi, maka ditemukan makna filosofi busana pengantin wanita tradisional suku Rejang di Kabupaten Kepahiang sebagai berikut:

Baju kurung tabur (kurung nyawe) bermakna keindahan selain itu baju kurung ini memiliki makna bahwa seorang wanita suku Rejang harus memiliki hati yang lapang dan jiwa yang luas (Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Induk Inang tanggal 16 November 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Husin (1989) *baju kurung tabur (kurung nyawe)* memiliki arti keindahan. Hal ini juga sependapat dengan pendapat Faizir (2020) Baju kurung ini memiliki makna seorang wanita harus memiliki hati yang lapang.



Gambar 1. Baju Korung Tabur (Korong Nyawe)
Sumber: Ida Salon, 2022

Kain songket bermakna seorang wanita harus memiliki kebijaksanaan. Motif *mato pono* pada kain bermakna harapan agar dalam kehidupannya nanti berhasil (Hasil wawancara dengan Sukarni selaku Ketua Adat tanggal 15 November 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Harmelia (2021:) *kain songket* memiliki arti kebijaksanaan seorang wanita dalam mengambil suatu tindakan dan Langkah. Hal ini juga sependapat dengan pendapat Husin (1989:31) kain songket bermakna bahwa seorang wanita harus memikirkan langkah dari setiap tindakan.



Motif Mato

Gambar 2. Kain Songket
Sumber: Rumah Museum H. Abdullah Sanni 2022

Sunting *tapung/beringin* bermakna bagaimana tanggung jawab seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga sebagai istri dan ibu. Selain itu juga harapan agar kehidupan berumah tangga dapat berbau harum seperti bunga (Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Induk Inang tanggal 16 November 2022). Hal ini sependapat dengan Husin (1989:92) sunting ini melambangkan kedua pengantin nanti dapat berbunga yang harum dan lebat/banyak.



Gambar 3. Sunting Tapung/Beringin
Sumber: Rumah Museum H. Abdullah Sanni 2022

Tusuk *burung-burung* bermakna bahwa seorang wanita sekarang sudah mendapat tempat menetap (Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Induk Inang tanggal 16 November 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Husin (1989:95) bahwa tusuk *burung-burung* melambangkan seorang wanita ibarat burung yang tidak ada tempat hingga selama muda, kemudia mendapatkan ranting sebagai tempat hinggap tempat bertolak diwaktu pagi, tempat kembali diwaktu sore.



Gambar 4. Tusuk Burung-Burung
Sumber: Rumah Museum H. Abdullah Sanni 2022

Pita-pita melambangkan kernakrnuran (Hasil wawancara dengan Bapak Firman selaku Sejarawan tanggal 16 November 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Husin (1989:29) harapan mempelai agar bisa hidup rukun dan damai, mampu menghadapi masa depan serta mampu mencapai tujuan hidup berumah tangga yang baik dan cerah kedepannya.



Gambar 5. Pita-Pita
Sumber: Rumah Museum H. Abdullah Sanni 2022

Kalung *bandoak* bermakna uang sangat diperlukan dalam kehidupan berumah tangga (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Faizir tanggal 2 Februari 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Husin (1989:100) mengemukakan bahwa kalung *bandoak* memiliki makna bahwa dalam kehidupan sepasang suami istri berumah tangga perlu adanya uang.



Gambar 6. Kalung *Bandoak*

Sumber: Rumah Museum H. Abdullah Sanni 2022

Ke'is (keris) bermakna senjata dalam menjaga diri (Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Induk Inang tanggal 16 November 2022). Hal ini sependapat dengan Husin (1989:143) mengemukakan bahwa keris disamping sebagai pelengkap, memiliki makna sebagai senjata dalam menjaga diri pada situasi ataupun disetiap kemungkinan.



Gambar 7. *Ke'is* (Keris)

Sumber: Rumah Adat Kepahiang 2022

Selop bermakna wanita harus menjaga serta merahasiakan kehidupan berumah tangganya (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Faizir tanggal 2 Februari 2022). Hal ini sependapat dengan Harmelia (2021) bahwa selop bagian depan tertutup memiliki makna bahwa seorang wanita harus menjaga keluarga dan rahasia berumah tangganya.



Gambar 8. Selop

Sumber: Ida Salon 2022

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa busana pengantin wanita suku Rejang memiliki makna filosofi sebagai berikut:

Baju kurung tabur (kurung nyawe) bermakna keindahan, *Kain songket* bermakna kebijaksanaan, *Sunting beringin* bermakna beratnya beban yang akan ditanggung wanita saat menjadi istri dan ibu, Motif *mato pono* bermakna harapan berhasil dalam kehidupan, Tusuk *burung-burung* bermakna seorang wanita sudah mendapatkan tempat kehidupan,

Pita-pita bermakna kemakmuran, Kalung *bandoak* bermakna kehidupan berumah tangga perlu adanya uang, *Ke'is* (keris) bermakna senjata dalam menjaga diri, *Selop* bermakna wanita harus menjaga serta merahasiakan kehidupan berumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizir, Ahmad. (2020). *Untaian Mahligai Seni dan Budaya*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- Harmelia & Yuliarma. (2021) *Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita di Kota Pariaman Sumatera Barat*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, (Online), Vol. 10 No. 2, (<https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>, diakses 4 Februari 2023)
- Juwita, Indri Faulia (2020) *Studi Tentang Modifikasi Busana Pengantin Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*. *Journal of Economics and Tourism*, (Online), Vol. 15, No. 2, (<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/30395/>, diakses 10 Oktober 2022).
- Misnawati, Adriani, & Nelmira, W. (2017). Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional di Kabupaten MukoMuko Provinsi Bengkulu. *Journal of Economics and Tourism*, (Online), Vol. 15, No. 2, (, diakses 10 Oktober 2022).
- Husin (1989). *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu..* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2021). Tanah Rejang Tanah Sriwijaya, Penemuan Menhir Situs Rimba di Desa Lawang Agung Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, (Online), Vol. 5, No. 1, (<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i1.182>, diakses 10 Oktober 2022).
- Titus, Harold H (1959). *Living Issues in Philosophy*. American Book. Company, New York,